



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1166-1180

Vol. 6, No. 1, Juli 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i1.1387

## **Pembelajaran Berbasis Alam untuk Menstimulasi Kecerdasan Naturalistik Anak Generasi Alfa di Era Digital**

**Rahma Sari<sup>1</sup>, Na'imah<sup>2</sup>, Nurul Falah Qomariah<sup>3</sup>, Kurnia Dewi<sup>4</sup>, dan Febriyanti<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>4,5</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**ABSTRAK.** Era digital telah menggeser pola interaksi anak dari lingkungan alam ke dunia digital, sehingga menghambat perkembangan kecerdasan naturalistik anak usia dini, khususnya Generasi Alfa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pembelajaran berbasis alam dalam menstimulasi kecerdasan naturalistik anak. Penelitian dilakukan di TK Alam Palembang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan 15 anak usia 5–6 tahun Kelompok B sebagai subjek penelitian dan dilaksanakan selama 1 Minggu pada bulan Desember 2024. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, waktu, dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kegiatan eksploratif seperti berkebun, pengelolaan limbah, green lab, dan proyek keberlanjutan secara nyata meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali, memahami, dan berinteraksi dengan alam secara empatik. Selain itu, pembelajaran ini juga menanamkan nilai karakter peduli lingkungan serta mendorong keterlibatan sosial melalui kerja sama dan kolaborasi dalam proyek berbasis alam. Dukungan orang tua dan komunitas turut memperkuat keberhasilan implementasi pembelajaran ini. Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam terbukti menjadi pendekatan transformatif yang tidak hanya menstimulasi kecerdasan naturalistik anak, tetapi juga membentuk generasi yang sadar lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Berbasis Alam; Kecerdasan Naturalistik; Generasi Alfa

**ABSTRACT.** The digital era has shifted children's patterns of interaction from the natural environment to digital screens, hindering the development of naturalistic intelligence, especially among Generation Alpha. This study aims to describe the effectiveness of nature-based learning in stimulating young children's naturalistic intelligence. Conducted at TK Alam Palembang, this research employed a descriptive qualitative approach, utilizing observation, interviews, and documentation for data collection. This research involved 15 children aged 5–6 years group B as research subjects and was conducted over 1 week in December 2024. Data validity was ensured through source, time, and technique triangulation. The findings indicate that the integration of exploratory activities—such as gardening, waste management, green labs, and sustainability projects—significantly enhances children's ability to recognize, understand, and empathically interact with nature. Moreover, nature-based learning fosters environmental awareness and character development, while also promoting social engagement through collaboration in ecological projects. Parental and community involvement further reinforces the successful implementation of this approach. Thus, nature-based learning proves to be a transformative strategy that not only stimulates naturalistic intelligence but also nurtures a generation that is environmentally conscious and sustainability-oriented.

**Keyword :** Nature-based learning; Naturalistic Intelligence; Generation Alpha

Copyright (c) 2025 Rahma Sari dkk.

✉ Corresponding author : Rahma Sari

Email Address : 23204032001@student.uin-suka.ac.id

Received 30 Mei 2025, Accepted 30 Juni 2025, Published 30 Juni 2025

## **PENDAHULUAN**

Anak-anak kini lebih akrab dengan layar dibandingkan interaksi langsung dengan alam. Padahal, kecerdasan naturalistik sangat penting untuk memahami lingkungan hidup, mengenal tumbuhan dan hewan, serta membangun empati terhadap alam sekitar [1]. Tanpa pendekatan pembelajaran berbasis alam, potensi ini terancam tidak berkembang secara optimal di tengah gempuran era digital. Kondisi ini menjadi semakin mengkhawatirkan seiring lahirnya generasi baru atau Generasi Alfa, yaitu anak-anak yang lahir setelah tahun 2010. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang serba digital dan sejak usia dini telah terbiasa menggunakan gawai dan internet. Generasi ini memiliki karakteristik digital native yang sangat kuat. Namun, tingginya paparan terhadap teknologi membawa tantangan besar terhadap perkembangan hubungan mereka dengan alam.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 yang menunjukkan bahwa 39,71% anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler, sementara 35,57% lainnya sudah mengakses internet secara aktif [2]. Paparan ini berisiko menimbulkan kecanduan dan mengurangi keterampilan anak dalam memahami serta menghargai alam. Penelitian Herwati, menunjukkan bahwa minat anak usia dini terhadap alam masih rendah dan kecerdasan naturalistik mereka belum berkembang secara optimal [3]. Sementara itu, studi dari National Wildlife Federation di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa hanya sekitar 10% anak-anak yang secara rutin berinteraksi langsung dengan alam [4]. Minimnya interaksi langsung dengan lingkungan menyebabkan anak-anak generasi Alfa semakin terasing dari alam. Akibatnya, kemampuan mereka dalam mengenali, memahami, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mengalami penurunan yang signifikan. Dampaknya meluas, termasuk rendahnya kesadaran ekologis serta minimnya keterlibatan anak dalam pelestarian lingkungan. Padahal, melalui pengalaman langsung di alam, anak-anak dapat menumbuhkan empati, rasa hormat terhadap makhluk hidup, dan memahami keterkaitan antarspesies dalam ekosistem [5]. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan kecerdasan naturalistik sejak dini dengan pendekatan yang seimbang antara teknologi dan pengalaman nyata di alam [6].

Sebagai respons terhadap tantangan ini, dibutuhkan suatu transformasi pembelajaran yang merupakan pembaruan mendasar dalam proses belajar mengajar. Transformasi diartikan sebagai perubahan besar dan fundamental dalam sistem pendidikan [7]. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah pembelajaran dari alam, yaitu pendekatan pendidikan yang menjadikan alam sebagai sumber utama belajar dan sekaligus ruang eksplorasi kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya menghubungkan kembali anak-anak dengan dunia nyata, tetapi juga menstimulasi perkembangan kecerdasan naturalistik mereka di tengah dominasi teknologi digital. Kesadaran ini perlu diwujudkan melalui langkah-langkah konkret, salah satunya dengan mengintegrasikan kecerdasan naturalistik ke dalam sistem pendidikan formal. Penelitian Koenarso menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan alam dan pembelajaran kolaboratif sejak usia dini terbukti mampu menumbuhkan kepedulian serta perilaku hidup berkelanjutan pada anak [8]. Namun demikian, penerapan

pembelajaran berbasis alam dihadapkan pada sejumlah tantangan. Beberapa hambatan utama mencakup rendahnya kesadaran akan pentingnya pendekatan ini, terbatasnya akses terhadap ruang alam, serta minimnya dukungan institusional. Amanda menemukan bahwa hambatan ini bersifat struktural, kultural, dan pedagogis. Banyak pendidik maupun masyarakat belum memahami sepenuhnya peran kecerdasan naturalistik dalam pengembangan holistik peserta didik [6].

Pembelajaran berbasis alam masih dianggap kurang relevan dengan pencapaian akademik yang terstandarisasi sebagai akibatnya. Sekolah konvensional cenderung mengabaikan eksplorasi langsung di alam terbuka, diperparah oleh keterbatasan ruang terbuka hijau di wilayah urban [9]. Banyak sekolah bahkan tidak memiliki fasilitas bermain berbasis alam, sehingga anak-anak memiliki akses yang sangat terbatas terhadap pengalaman belajar yang kontekstual [10][11]. Padahal, berbagai penelitian telah membuktikan manfaat signifikan dari pembelajaran alam. Irawati dan Solihah mencatat bahwa pendekatan ini dapat secara nyata meningkatkan kecerdasan naturalistik anak usia dini melalui aktivitas belajar luar ruang yang melibatkan interaksi langsung dengan alam [12]. Anak-anak menjadi lebih peka terhadap lingkungan, membentuk perilaku ramah lingkungan, dan memiliki kesadaran ekologis yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan terhadap anak-anak kelas 3 di SD Negeri Sarangan 45 Yogyakarta turut memperkuat temuan ini. Pendekatan interaktif yang melibatkan observasi langsung, perawatan tumbuhan dan hewan, serta pembelajaran berbasis pengalaman nyata mampu meningkatkan empati ekologis, keterampilan observasi, dan nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian [13]. Berangkat dari berbagai temuan tersebut, artikel ini mengkaji bagaimana pembelajaran berbasis alam dapat diintegrasikan dengan teknologi secara adaptif dan inklusif. Tujuannya adalah memperluas akses anak terhadap eksplorasi lingkungan melalui pemanfaatan ruang terbuka hijau, dukungan komunitas, serta penggunaan teknologi berbasis lingkungan yang imersif.

Lebih jauh, artikel ini menyoroti manfaat strategis dari pendekatan ini, tidak hanya dalam membentuk kecerdasan naturalistik, tetapi juga dalam membangun karakter anak untuk menghadapi tantangan lingkungan global. Pendekatan kontekstual yang menggabungkan pengalaman nyata dan teknologi menjadi jembatan penting untuk menghubungkan anak-anak Generasi Alfa dengan kompleksitas ekosistem dunia nyata. Analisis gap menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran serta terbatasnya akses terhadap ruang alam menjadi penghambat utama. Padahal, integrasi antara teknologi dan pembelajaran alam terbukti efektif merangsang kecerdasan naturalistic [14]. Melalui eksplorasi langsung dan observasi aktif, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan secara berkelanjutan. Tanpa adanya integrasi ini, Generasi Alfa berisiko kehilangan sensitivitas ekologis dan kesulitan beradaptasi terhadap perubahan ekosistem yang cepat.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Wulandari, yang menemukan bahwa terjadi peningkatan kecerdasan naturalis anak melalui pembelajaran outdoor di TK Rumah Pelangi Colomadu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan subjek sebanyak 15 anak kelompok B, serta metode observasi dan

dokumentasi. Fokus utamanya adalah efektivitas kegiatan luar ruang dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini [15]. Berbeda dengan itu, penelitian ini mengangkat persoalan yang lebih luas, yaitu keterbatasan akses terhadap alam dan rendahnya kesadaran akan pentingnya hubungan anak dengan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: bagaimana keterbatasan akses alam dan rendahnya kesadaran lingkungan memengaruhi perkembangan kecerdasan naturalistik anak Generasi Alfa; bagaimana strategi pembelajaran berbasis alam dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum secara efektif untuk menstimulasi kecerdasan naturalistik dan membentuk kesadaran ekologis; serta bagaimana pemanfaatan teknologi imersif dapat mendukung pembelajaran ekologis yang relevan bagi anak-anak Generasi Alfa. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengembangkan strategi pembelajaran berbasis alam yang holistik dan kontekstual, tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik anak, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis jangka panjang. Penelitian ini juga bertujuan mengeksplorasi pemanfaatan teknologi imersif sebagai media pembelajaran ekologis yang sesuai dengan karakteristik anak Generasi Alfa serta memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam mendukung proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian, perbedaan utama penelitian ini terletak pada ruang lingkup dan kedalaman strategi yang dikembangkan, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kecerdasan naturalis, tetapi juga membentuk fondasi karakter peduli lingkungan pada anak di masa depan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi nyata di lapangan [16]. Khususnya terkait dengan implementasi pembelajaran berbasis alam dan pengaruhnya terhadap perkembangan kecerdasan naturalistik anak. Dalam jenis penelitian ini, peneliti secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data di lokasi penelitian, yakni di TK Alam Palembang. Keterlibatan langsung ini memungkinkan peneliti untuk mengamati, mendokumentasikan, dan memahami dinamika pembelajaran alam dalam konteks keseharian anak-anak Generasi Alfa. Penelitian ini melibatkan 15 anak usia 5–6 tahun kelompok B sebagai subjek penelitian, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti usia perkembangan anak yang sesuai serta keterlibatan aktif dalam kegiatan eksplorasi alam yang telah dirancang oleh pihak sekolah [17]. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 Minggu pada bulan Desember 2024.

Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam informasi terkait strategi integrasi pembelajaran alam dalam menstimulasi kecerdasan naturalistik. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tergambarkan secara komprehensif bagaimana metode pembelajaran berbasis alam

diterapkan, bagaimana respon anak-anak terhadap kegiatan tersebut, serta faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam proses pelaksanaannya.

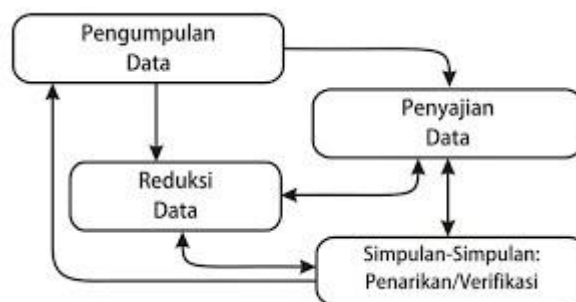
**Tabel 1. Informan Penelitian**

No	Pendidikan	Keterangan	Usia	
1.	S1	Kepala Sekolah	30 Tahun	Informan 1
2.	S1	Guru Kelas TK A	24 Tahun	Informan 2
3.	S1	Guru Kelas TK B	24 Tahun	Informan 3

Selain subjek utama berupa anak-anak, penelitian ini juga melibatkan tiga informan kunci yang memiliki peran langsung dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis alam. Berdasarkan Tabel 1, informan terdiri dari kepala sekolah dan dua guru kelas, semuanya berpendidikan strata satu (S1). Informan 1 adalah kepala sekolah yang bertanggung jawab atas pengelolaan serta pengawasan jalannya pembelajaran. Informan 2 merupakan guru kelas TK A Musi, dan Informan 3 adalah guru kelas TK B Batang Hari, keduanya memiliki tanggung jawab langsung dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran alam sehari-hari. Keterlibatan ketiga informan ini penting dalam memberikan perspektif yang utuh mengenai praktik, tantangan, dan dampak dari pembelajaran berbasis alam terhadap kecerdasan naturalistik anak.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu TK swasta di Kota Palembang yang telah menerapkan integrasi pembelajaran alam sesuai dengan fokus kajian penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada tahun 2025, dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi [18]. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap kepala sekolah dan guru-guru kelas untuk menggali informasi mengenai penerapan pembelajaran alam. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya saat anak-anak melakukan eksplorasi di luar ruang. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung mengenai bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran berbasis alam serta upaya yang dilakukan sekolah dalam menstimulasi kecerdasan naturalistik anak-anak Generasi Alfa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer, yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan, serta data sekunder, yang dikumpulkan dari berbagai dokumen terkait aktivitas pembelajaran dan kebijakan sekolah. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan [19].



**Bagan 1. Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema utama yang berkaitan dengan integrasi pembelajaran alam

dalam menstimulasi kecerdasan naturalistik anak. Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik untuk memastikan keabsahan datanya dengan tujuan untuk menguji konsistensi serta validitas data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan [20]. Pendekatan ini digunakan agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Transformasi pembelajaran berbasis alam sangat krusial sebagai respons terhadap pergeseran pola belajar anak di era digital, di mana interaksi langsung dengan lingkungan fisik semakin tergeser oleh dominasi layar. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan alternatif yang sehat dan menyegarkan, tetapi juga menjadi strategi yang terbukti efektif dalam menstimulasi kecerdasan naturalistik anak dalam kemampuan mengenali, memahami, dan berinteraksi secara empatik dengan alam. Bagi anak-anak Generasi Alfa, yang lahir dan besar dalam ekosistem digital, membutuhkan jembatan yang menghubungkan mereka kembali dengan dunia nyata secara bermakna dan holistik.

Integrasi Pembelajaran Berbasis Alam dan Pemanfaatan Teknologi. Hasil penelitian di TK Alam Palembang memperkuat urgensi dari pendekatan ini. Sekolah ini menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis alam dengan memanfaatkan kegiatan luar ruang (*outdoor learning*), *green lab*, serta berbagai program lingkungan lainnya. Kegiatan seperti berkebun, pembuatan kompos, pengelolaan limbah, dan proyek *zero waste*. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengalaman konkret kepada anak-anak, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis sejak usia dini. Interaksi langsung ini telah mendorong berkembangnya kecerdasan naturalistik serta karakter peduli lingkungan anak sejak usia dini. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan A1 selaku kepala sekolah di TK Alam dalam wawancara berikut ini: ... Kami memang sejak awal berkomitmen untuk menjadikan alam sebagai sumber utama pembelajaran. Di sekolah kami, anak-anak tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi mereka juga diajak untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan luar ruang seperti berkebun, membuat kompos, dan mengelola limbah. Kami memiliki *green lab* sebagai media anak-anak bereksperimen langsung dengan tanaman dan tanah. Misalnya, mereka belajar menanam, menyiram, memanen, bahkan mengamati perubahan yang terjadi pada tanaman dari waktu ke waktu. Dari situ, mereka belajar menghargai proses dan memahami keterkaitan antara manusia dan alam.. [21].



**Gambar 1. Kegiatan Green Lab**

Informan A1 selaku Kepala Sekolah TK Alam Palembang, menambahkan: ...Selain itu, kami juga memiliki program zero waste yang kami integrasikan dalam kegiatan sehari-hari anak-anak. Mereka diajak memilah sampah, menggunakan kembali barang bekas, mengikuti proyek kecil seperti membuat kerajinan dari limbah, pembuatan ecoenzym dan mengadakan pameran produk ramah lingkungan. Dengan begitu, kesadaran ekologis mereka tumbuh secara alami, karena mereka mengalami langsung pentingnya menjaga lingkungan. Anak-anak juga mulai menunjukkan sikap peduli, seperti mengingatkan temannya untuk tidak membuang sampah sembarangan dan aktif menjaga kebersihan lingkungan sekolah... [21].



**Gambar 2. Pasar Zero Waste**

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Puspita, yang menunjukkan bahwa kegiatan berkebun dan pengelolaan limbah berkontribusi signifikan terhadap kesadaran dan tanggung jawab anak terhadap lingkungan [22]. Lebih jauh lagi, pembelajaran berbasis alam juga berimplikasi pada aspek penguatan karakter, di mana anak-anak mulai menunjukkan perilaku prososial, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menyarankan teman untuk tidak membuang sampah sembarangan, serta aktif dalam proyek konservasi sederhana. Informan A2 Selaku guru TK Alam Kelas A Musi mengungkapkan bahwa: ...Yang paling membahagiakan bagi kami adalah ketika melihat perubahan perilaku anak-anak. Mereka menjadi lebih perhatian, bertanya banyak hal tentang alam, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Kami juga menyediakan tempat sampah di luar kelas agar anak terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan saling menjaga kebersihan. Kemudian, anak turut aktif dalam proyek konservasi sederhana seperti, kreasi tutup botol bekas, menanam tanaman, membawa tempat makan dan botol minuman sendiri, ecobrick, dan sebagainya. Dari sini kami percaya bahwa pendekatan berbasis alam efektif membentuk kecerdasan naturalistik dan karakter peduli lingkungan sejak dini... [23].



**Gambar 3. Kreasi Tutup Botol Bekas**

Temuan ini didukung juga oleh studi Zahroh dan Na'imah, yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial, melalui strategi pembelajaran yang melibatkan interaksi kontekstual, berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak [24]. Kegiatan pembelajaran di TK Alam Palembang juga mencerminkan filosofi pendidikan yang memosisikan alam sebagai sumber utama belajar. Anak-anak diberi ruang untuk eksplorasi aktif, mulai dari mengamati tumbuhan dan hewan, memahami siklus hidup, hingga memecahkan masalah nyata seperti pengelolaan sampah. Kegiatan ini merangsang rasa ingin tahu, kemampuan observasi, dan empati terhadap makhluk hidup, yang merupakan inti dari kecerdasan naturalistik.



**Gambar 4. Pengelolaan Sampah Daun Menjadi Kompos**

Pembelajaran berbasis alam terbukti tidak hanya mendukung kecerdasan naturalistik, tetapi juga berdampak positif terhadap kecerdasan lainnya. Di antaranya adalah kecerdasan linguistik (melalui diskusi tentang alam), kecerdasan kinestetik (melalui aktivitas fisik luar ruang), kecerdasan logika-matematika (melalui pengukuran dan klasifikasi tanaman), serta kecerdasan interpersonal (kerja kelompok dalam proyek lingkungan). Temuan ini selaras dengan penelitian Kurnia, yang menyatakan bahwa penggunaan media berbahan alam dalam pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan kreativitas anak usia dini [25]. Selain itu, studi lainnya juga mengungkapkan, bahwa kegiatan berbasis alam mampu mendorong perkembangan kreativitas anak [26]. Hal ini turut ditegaskan oleh pernyataan informan A3, selaku guru di TK Alam Palembang Kelas B Batang Hari, sebagai berikut: ...Kami melihat bahwa pembelajaran berbasis alam tidak hanya mengenalkan anak pada lingkungan, tapi juga mengembangkan berbagai jenis kecerdasan. Misalnya, saat berdiskusi tentang tanaman, mereka melatih kemampuan linguistik. Aktivitas seperti berkebun (menggali tanah dan menyiram tanaman) mendukung perkembangan kinestetik, sementara mengamati dan mencatat pertumbuhan tanaman melatih logika dan matematika. Ketika mereka bekerja sama dalam proyek taman mini atau pengelolaan sampah, kecerdasan interpersonal mereka ikut terasah. Bahkan kreativitas anak juga tumbuh, seperti saat mereka membuat pot dari botol bekas atau karya seni dari daun kering. Bahan-bahan alam yang kami gunakan sangat membantu mereka lebih eksploratif dan ekspresif... [27].



**Gambar 5. Anak Membuat Mobilan dari Barang Bekas Bersama**

Kolaborasi antara Sekolah, Orang Tua, dan Komunitas. Faktor pendukung penting lainnya adalah kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Seperti disampaikan oleh kepala sekolah TK Alam Palembang, orang tua terlibat aktif dalam berbagai kegiatan seperti kampanye cinta bumi, pameran produk ramah lingkungan,

tukar minyak jelantah, penjualan sembako tanpa kemasan plastik, pameran satwa, hingga kegiatan *thrift shopping*. Komunitas masyarakat juga turut berpartisipasi dalam kegiatan edukatif lainnya seperti kunjungan belajar di luar sekolah. Sebagaimana dikatakan oleh Informan A1 selaku Kepala Sekolah TK Alam Palembang: ...Kekuatan utama sekolah terletak pada kolaborasi erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Orang tua aktif mendampingi anak-anak dalam kampanye cinta bumi, menanam pohon, membuat ecobrick, serta berbagi praktik pengelolaan sampah dari rumah. Mereka juga terlibat dalam pameran produk ramah lingkungan, tukar minyak jelantah, dan sembako tanpa plastik. Komunitas lokal turut mendukung melalui kebun organik, dan kegiatan seperti *thrift shopping* yang mengajarkan gaya hidup berkelanjutan. Sekolah pun terbuka untuk kunjungan edukatif dari sekolah atau komunitas lain sebagai bentuk pembelajaran bersama tentang lingkungan sejak usia dini... [21].



**Gambar 6. Kegiatan Menanam Pohon Kolaborasi dengan Orang Tua**



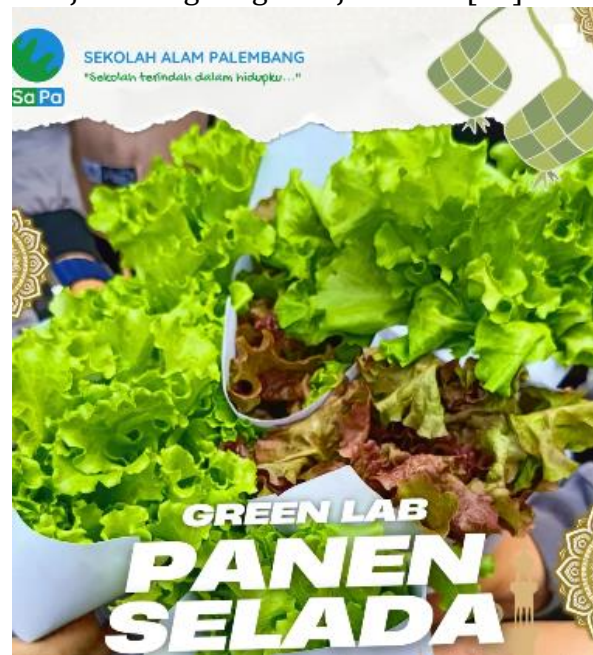
**Gambar 7. Kegiatan Kujungan Edukatif dari Sekolah Lain**

Kolaborasi ini sangat penting dalam mengatasi hambatan biaya dan aksesibilitas, karena orang tua dapat menyumbangkan sumber daya dan komunitas memperluas jangkauan program. Dengan keterlibatan semua pihak, pembelajaran tidak lagi hanya terjadi di sekolah, tetapi meluas dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan perubahan yang berkelanjutan di lingkungan masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Halawa, yang mengungkapkan bahwa metode bercocok tanam di alam secara signifikan dapat mengoptimalkan kecerdasan naturalistik anak serta mempererat relasi sosial antara anak, guru, dan orang tua [28]. Di TK Alam Palembang, penanaman karakter peduli lingkungan dilakukan melalui pendekatan simbolik dan praktis. Kelas dinamai dengan nama-nama sungai seperti Sungai Musi dan Batang Hari sebagai pengingat pentingnya air bagi kehidupan. Anak-anak juga diajak mengamati langsung siklus air, mengikuti kampanye pengelolaan sampah untuk memahami konsep keberlanjutan, serta terlibat dalam kegiatan berkebun jamur yang hasilnya dijual

sebagai bagian dari pembelajaran kewirausahaan ramah lingkungan. Sebagaimana di jelaskan oleh informan A3 selaku guru di TK Alam Palembang Kelas B Batang Hari, sebagai berikut: ...Di TK Alam Palembang, kami percaya bahwa membangun karakter cinta lingkungan dimulai dari hal-hal sederhana namun bermakna. Kelas dinamai dengan nama-nama sungai seperti Musi, dan Batang Hari sebagai simbol sekaligus sarana mengenalkan kekayaan alam Indonesia. Anak-anak diajak mengamati langsung siklus air, berkebun sayur dan jamur, serta mengikuti kampanye pengelolaan sampah seperti memilah, membuat kompos, dan mengurangi plastik. Kegiatan berkebun jamur juga dikaitkan dengan kewirausahaan, di mana hasil panennya dijual, sehingga anak belajar tidak hanya peduli lingkungan tapi juga keterampilan berbisnis sejak dini. Semua kegiatan dikemas secara eksploratif dan menyenangkan, sehingga anak-anak belajar tanggung jawab, empati, dan pentingnya keberlanjutan lingkungan sejak dini... [27].



**Gambar 8. Kegiatan Memanen Jamur**



**Gambar 9. Kegiatan Memanen Selada**

Penelitian ini sangat relevan di tengah perkembangan teknologi digital yang kian masif dan menjauhkan anak dari kedekatan alami mereka dengan lingkungan. Temuan ini selaras dengan studi Ariani, yang menegaskan bahwa pembelajaran luar ruang berbasis eduwisata berperan besar dalam menstimulasi kecerdasan naturalistik anak usia dini [29]. Bersama dengan penelitian Halawa dan Puspita, hasil ini memperjelas bahwa pendekatan berbasis alam adalah strategi pendidikan yang terbukti berdampak nyata dan mendalam terhadap perkembangan anak secara utuh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa integrasi pembelajaran berbasis alam merupakan pendekatan transformatif yang layak dijadikan strategi utama dalam pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya menstimulasi kecerdasan naturalistik, tetapi juga membentuk karakter peduli lingkungan, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan pengalaman belajar yang otentik dan kontekstual. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran berbasis alam dapat

menjadi fondasi penting dalam menyiapkan Generasi Alfa yang tangguh, berempati, dan berwawasan ekologi di tengah dominasi teknologi digital masa kini.

## KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis alam terbukti efektif dalam menstimulasi kecerdasan naturalistik anak Generasi Alfa sekaligus menanamkan karakter peduli lingkungan dan keberlanjutan. Kegiatan nyata di alam membentuk pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, yang sulit dicapai melalui pembelajaran konvensional berbasis teknologi semata. Novelty dari penelitian ini terletak pada integrasi langsung pengalaman nyata di alam sebagai media pembelajaran, yang tidak hanya meningkatkan kecerdasan naturalistik tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis secara simultan, sebuah pendekatan yang jarang diangkat dalam penelitian sebelumnya. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa durasi pelaksanaan yang hanya satu minggu, jumlah subjek yang terbatas (15 anak) usia 5-6 tahun kelompok TK B, serta lokasi yang hanya di satu TK di Palembang, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasi secara luas. Faktor eksternal seperti kondisi cuaca dan fasilitas alam juga menjadi variabel yang memengaruhi efektivitas pembelajaran *outdoor*. Untuk penelitian lanjutan, disarankan memperluas durasi dan skala penelitian dengan melibatkan lebih banyak peserta dari berbagai lokasi dan latar belakang untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif. Selain itu, studi longitudinal diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari pembelajaran berbasis alam terhadap kecerdasan naturalistik dan sikap peduli lingkungan anak. Eksplorasi pemanfaatan teknologi imersif sebagai pendukung pembelajaran alam juga penting untuk mengatasi keterbatasan akses fisik dan menyesuaikan metode dengan karakteristik anak-anak Generasi Alfa.

## PENGHARGAAN

Terima kasih kepada Kepala Sekolah, para guru, dan peserta didik TK Alam Palembang atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan serta penyediaan data penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] T. J. Nuralifah, "Strategi Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun di Sentra Bahan Alam.," 2023. [Online]. Available: [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75249%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75249/1/11190184000031\\_Thalita Julia Nuralifah.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75249%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75249/1/11190184000031_Thalita%20Julia%20Nuralifah.pdf)
- [2] Badan Pusat Statistik, *Profil Anak Usia Dini 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/13/744350b0873dcb98dfeab38c/profil-anak-usia-dini-2024.html>
- [3] Y. Herwati, "Pengaruh Permainan Ludo Bergambar Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak di Taman Kanak-kanak Tunas Bangsa Bukittinggi," *J. Obs. J.*

- Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, p. 428, 2019, doi: 10.31004/obsesi.v4i1.358.
- [4] N. W. Federation, "Connecting Kids and Nature," <https://www.nwf.org/>, 2025. <https://www.nwf.org/Kids-and-Family/Connecting-Kids-and-Nature>
- [5] A. P. Ramadhina, A. A. I. Tristanty, N. Hidayati, and R. Saraswati, "Teaching Children to Let Nature to Just Be in Ecological Children's Picture Books by Kate Messner," *Lakon J. Kaji. Sastra dan Budaya*, vol. 13, no. 1, pp. 1–8, Jun. 2024, doi: 10.20473/lakon.v13i1.45469.
- [6] P. R. Amanda, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercocok Tanam," *Yaa Bunayya (Jurnal Pendidik. Anak Usia Dini)*, vol. 11, no. 1, pp. 116–129, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/2813>
- [7] F. F. Muwaffaq *et al.*, "Transformasi Pendidikan: Menghadapi Tantangan Guru Di Era Society 5.0," *Ilm. Pendidik. Islam*, vol. 9, pp. 3233–3240, 2024, [Online]. Available: <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/12924>
- [8] D. A. P. Koenarso, "Growing Green: Menanamkan Kebiasaan Hidup Berkelanjutan pada Anak di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *IJIGAEd Indones. J. Islam. Golden Age Educ.*, vol. 4, no. 1, p. 35, Nov. 2023, doi: 10.32332/ijigaed.v4i1.7897.
- [9] Y. Yusuf, "Problem-Based Learning dan Kecerdasan Naturalis (Eksperimen Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Lingkungan)," Prenada, Jakarta, 2022. [Online]. Available: <https://repository.uinmataram.ac.id/2377/>
- [10] E. Mahfuzhoh and Syam Rachma Marcillia, "Eksplorasi Aktivitas Bermain Anak di Lingkungan Outdoor Sekolah Dasar," *SARGA J. Archit. Urban.*, vol. 18, no. 1, pp. 21–32, Jan. 2024, doi: 10.56444/sarga.v18i1.802.
- [11] O. I. . Hariyanto, *Leisure and Recreation*. Kepri: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2025. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Uxs-EQAAQBAJ>
- [12] S. N. Irawati, "Sistem Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini," *J. EARLY Child. Educ. Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 218–263, Jun. 2023, doi: 10.54180/joeces.2021.1.2.218-263.
- [13] A. Wirayuda, A. C. Chun, B. arya Pamungkas, I. H. Marta, R. A. Kurniawan, and M. D. Komalasari, "Efektivitas Pendekatan Interaktif dalam Mengajarkan Siswa Untuk Menyayangi dan Merawat Hewan serta Tumbuhan sebagai Bagian dari Peduli Lingkungan di Kelas 3 SD Negeri Sarangan," *J. PGSD Indones.*, vol. 10, no. 1, pp. 42–49, 2024, [Online]. Available: <https://journal.upy.ac.id/index.php/JPI/article/view/6516>
- [14] M. A. Rohmah and C. N. Aulina, "Implementasi Pembelajaran Berwawasan Kemaritiman Terhadap Kecerdasan Naturalistik Anak Usia 4-5 Tahun," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 7, no. 1, p. 1, Jul. 2024, doi: 10.36722/jaudhi.v7i1.2840.
- [15] T. N. Wulandari, L. E. Kusumaningtyas, and O. Irmade, "Peningkatan Kecerdasan Naturalis Dengan Pembelajaran Outdoor di Kelompok B TK Rumah Pelangi Colomadu," *J. AUDI*, vol. 3, no. 1, p. 1, Jun. 2018, doi: 10.33061/ad.v3i1.2058.
- [16] R. Sari, "Meninjau Praktik Manajemen Kurikulum Kombinasi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di PAUD," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. July, 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i1.1056.
- [17] I. Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *Hist. J. Kajian, Penelit. Pengemb. Pendidik. Sej.*, vol. 6, no. 1, pp. 33–39, 2021, doi: 10.31764/historis.v6i1.4075.
- [18] R. Sari, E. Munastiwi, and L. Rohmah, "Meninjau Praktik Manajemen Kurikulum

- Kombinasi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di PAUD," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i1.1056.
- [19] P. Alifah Andhianto, Y. Fitriani, and P. Nuroniah, "Penerapan Pembelajaran STEAM Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Satuan PAUD," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 314–326, Apr. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.547.
- [20] R. Sari, B. Setyo, and N. Marhayati, "Inovasi Layanan Inklusif di Pondok Pesantren Khusus Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus sebagai Model Pendidikan Berbasis Kebutuhan," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 2, pp. 1842–1855, Feb. 2025, doi: 10.54371/jiip.v8i2.6999.
- [21] Wawancara Kepala Sekolah TK Alam (1), "Wawancara Kepala Sekolah TK Alam (1)," Palembang, 2025.
- [22] B. Puspita, A. Murtopo, and K. Dewi, "Green School-Based Early Childhood Education: A Case Study at Kindergarten in Palembang," *GENIUS Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 147–156, Dec. 2024, doi: 10.35719/gns.v5i2.182.
- [23] Wawancara Guru TK Alam Kelas Musi (2), "Wawancara Guru TK Alam Kelas Musi (2)," Palembang, 2024.
- [24] S. Zahroh and N. Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School," *J. PG-PAUD Trunojoyo J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 1–9, Apr. 2020, doi: 10.21107/pgpaustrunojoyo.v7i1.6293.
- [25] V. Kurnia, A. Imtihana, K. Dewi, and A. Murtopo, "Pengaruh Media Bahan Alam Terhadap Kreativitas pada Anak Kelompok B TK Anggrek Palembang," *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 4, pp. 1899–1912, 2023, [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3686>
- [26] A. M. Sholehah, H. Hibana, N. Na'imah, and A. Rahma, "Desain Kegiatan Printing (Mencetak) Berbasis Bahan Alam dalam Meningkatkan Kreativitas Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 5003–5017, Jul. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2804.
- [27] Wawancara Guru TK Alam Kelas Batang Hari (3), "Wawancara Guru TK Alam Kelas Batang Hari (3)," Palembang, 2025.
- [28] Yudikariang Halawa and Rahmadi Ali, "Pengaruh Metode Demonstrasi Bercocok Tanam Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun di TK Gracia Sustain T.A 2022-2023," *ALFIHRIS J. Inspirasi Pendidik.*, vol. 1, no. 4, pp. 108–115, Jul. 2023, doi: 10.59246/alfihris.v1i4.443.
- [29] A. Ariani and B. Y. Wulansari, "Kegiatan Fun Learning di Eduwisata Ndalem Kerto untuk Menstimulus Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini," *J. INDOPEDIA (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, vol. 2, pp. 1–23, 2024, [Online]. Available: <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/226>